KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI PENDEKATAN *FRAUD HEXAGON THEORY* (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2023)

Nuranisa'ul Fitry[1], Rini Hidayah[2]
[1,2] *Program Studi Akuntansi FEB UMPP,*
Korespondensi email: anisaul504@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor – faktor dalam teori fraud hexagon terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah stimulus, kemampuan, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, kolusi, dan variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI dalam periode pengamatan 2020-2023. Sampel diambil menggunakan Teknik purposive sampling dan diperoleh 17 perusahaan sebagai sampel yang sesuai kriteria. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dan data diolah dengan aplikasi IBM SPSS Statistic 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, kesempatan dan kolusi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan stimulus, kemampuan, rasionalisasi dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Teori Fraud Hexagon, Kecurangan Laporan Keuangan, Stimulus, Kemampuan, Kesempatan, Rasionalisasi, Arogansi, Kolusi

Abstract

This study aims to examine the influence of factors in the fraud hexagon theory on financial statement fraud. The independent variables in this study consist of stimulus, capability, opportunity, rationalization, arrogance, and collusion, while the dependent variable is financial statement fraud. The population in this study includes healthcare sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the observation period of 2020–2023. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 17 companies that met the specified criteria. The analytical method used in this study is multiple linear regression, and the data were processed using IBM SPSS Statistics 26. The results of the study indicate that, partially, opportunity and collusion have a significant influence on financial statement fraud, whereas stimulus, capability, rationalization, and arrogance do not have an influence on financial statement fraud.

Keywords: Fraud Hexagon Theory, Financial Statement Fraud, Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, Arrogance, Collusion

PENDAHULUAN

Dalam Standar Audit (SA) 240 (Revisi 2021), definisi kecurangan adalah tindakan individu atau kelompok yang dilakukan sengaja menipu untuk mendapatkan keuntungan dengan cara tidak adil atau melanggar hukum yang berlaku. Berdasarkan laporan ACFE tentang kecurangan dalam pekerjaan tahun 2024 menyebutkan ada 3 skema penipuan, yaitu penyalahgunaan asset, korupsi, dan penipuan laporan keuangan.

Penyalahgunaan atau pencurian aset merupakan skema paling umum terjadi. Dan meskipun paling jarang terjadi, penipuan atau kecurangan laporan keuangan adalah skema kecurangan yang menyebabkan kerugian finansial paling besar. Pelaku sengaja memanipulasi laporan keuangan sehingga data yang disajikan tidak akurat dan menyesatkan.

Penipuan laporan keuangan merupakan tindakan manajemen yang sengaja memanipulasi laporan agar menyesatkan investor dan kreditur (Purnamasari et al., 2024). Fenomena kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan karena kesengajaan maupun kelalaian (Fitriana et al., 2021). Terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan memberikan dampak negatif terhadap transparansi dan akuntabilitas dari laporan keuangan yang hal tersebut dapat mempengaruhi cara manajemen, investor, dan kreditur dalam membuat keputusan (Bagas et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini mencakup emiten sektor kesehatan yang tercatat di BEI rentang waktu 2020 sampai 2023. Adapun sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria berikut:

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk sektor kesehatan
2. Perusahaan aktif selama tahun 2020-2023
3. Laporan disajikan secara lengkap
4. Perusahaan mempunyai data lengkap tentang variabel yang digunakan penelitian

Data sekunder berupa laporan perusahaan digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengambilan data terdiri atas analisis dokumen dan analisis data yang tersedia untuk publik. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif

Fungsi pengujian ini dilakukan adalah untuk melihat gambaran secara umum data. Pengolahan data menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistic* 26 yang menghasilkan output berikut:

Tabel 1 Hasil analisis statistik deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Stimulus	68	.0450	.7927	.330771	.1993363
Kemampuan	68	0	4	1.26	1.128
Kesempatan	68	-.3055	.4775	-.001729	.0951564
Arogansi	68	1	12	4.26	2.335
Kecurangan Laporan Keuangan	68	-4.0490	-.4490	-2.456588	.5879911
Valid N (listwise)	68				

Sumber : Data sekunder diolah

Sebanyak 68 sampel telah dikumpulkan dari 17 perusahaan yang bergerak di sektor kesehatan dan tercatat di BEI dalam rentang waktu tahun 2020 hingga 2023. Variabel kesempatan dan kecurangan laporan keuangan memiliki nilai standar deviasi yang

melebihi mean. Hal ini menandakan bahwa data memiliki sebaran yang luas tidak disekitar nilai rata – rata, tetapi masih mengikuti pola distribusi yang normal. Nilai standar deviasi dari variabel stimulus, kemampuan, dan arogansi tercatat lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata – ratanya. Variabel stimulus, kemampuan dan arogansi memiliki standar deviasi lebih rendah dibanding rata – ratanya. Kondisi ini berarti bahwa distribusi pada ketiga variabel tersebut cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai tengahnya.

Tabel 2 Hasil statistik deskriptif distribusi frekuensi variabel rasionalisasi

Rasionalisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	30	44.1	44.1	44.1
	1	38	55.9	55.9	100.0
	Total	68	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder diolah

Variabel rasionalisasi (X4) diproksikan dengan perubahan auditor, menggunakan variabel dummy kode 1 untuk perusahaan yang tidak mengganti auditornya dan kode 0 untuk perusahaan yang mengganti auditornya. Berdasarkan temuan statistik deskriptif, sebanyak 44,1 % perusahaan dalam periode pengamatan melakukan perubahan auditor nya dan 55,9% tidak melakukan perubahan auditor. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang digunakan sebagai sampel lebih banyak tidak melakukan perubahan auditornya.

Tabel 3 Hasil statistik deskriptif distribusi frekuensi variabel kolusi

Kolusi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	7	10.3	10.3	10.3
	1	61	89.7	89.7	100.0
	Total	68	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder diolah

Variabel Kolusi (X6) diproksikan dengan implementasi *whistleblowing system*. Digunakan pendekatan dummy, di mana kode 1 mewakili perusahaan sudah mengimplementasikan *whistleblowing system* dan kode 0 jika belum mengimplementasikan. Berdasarkan hasil diatas, sebanyak 10,3% atau 7 dari 68 sampel belum mengimplementasikan *whistleblowing system* sedangkan 89,7% atau 61 dari 68 sampel telah mengimplementasikan *whistleblowing system* di perusahaannya

Hasil uji asumsi klasik

1. Uji normalitas

   Uji normalitas metode kolmogorov-smirnov diterapkan untuk memastikan data berdistribusi normal.

Tabel 4 Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.47952759
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.079
	Negative	-.080
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder diolah

Nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) menunjukkan nilai 0,200. Artinya, data penelitian mengikuti pola distribusi normal karena nilai nya lebih dari 0,05.

2. Uji multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika antar variabel memiliki hubungan korelasi yang kuat. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa antar variabel independen tidak ada hubungan linear bermakna yang dapat mempengaruhi hasil analisis.

Tabel 5 Hasil uji multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.992	.270		-7.387	.000		
	Stimulus	-.045	.313	-.015	-.145	.885	.970	1.030
	Kemampuan	-.008	.060	-.014	-.125	.901	.812	1.231
	Kesempatan	3.569	.713	.578	5.004	.000	.819	1.222
	Rasionalisasi	-.078	.124	-.066	-.628	.532	.987	1.013
	Arogansi	.003	.028	.014	.122	.903	.870	1.149
	Kolusi	-.452	.216	-.235	-2.093	.041	.863	1.159

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: data sekunder diolah

Nilai *tolerance* menunjukkan nilai diatas 0,10 dan VIF dibawah 10. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam data penelitian tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Uji heteroskedastisitas

Untuk memeriksa model regresi memiliki varians yang konsisten dalam seluruh nilai variabel independen, maka dilakukan uji heteroskedastisitas. Penelitian ini menerapkan metode uji Glejser.

Tabel 6 Hasil uji heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.396	.174		2.279	.026
	Stimulus	-.076	.201	-.048	-.379	.706
	Kemampuan	-.026	.039	-.094	-.679	.499
	Kesempatan	-.448	.459	-.134	-.976	.333
	Rasionalisasi	.020	.080	.032	.257	.798
	Arogansi	.026	.018	.189	1.416	.162
	Kolusi	-.115	.139	-.110	-.824	.413

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data sekunder diolah

Hasil menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai signifikansi melebihi 0,05 sehingga tidak terdeteksi adanya heteroskedastisitas dalam data penelitian.

4. Uji autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk memeriksa hubungan antara residual pada periode yang berbeda. Uji ini penting dilakukan untuk memastikan tidak ada pola yang sistematis dalam residual. Metode uji Durbin-Watson diterapkan dalam penelitian ini

Tabel 7 Hasil uji autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.579[a]	.335	.269	.5025579	1.748

a. Predictors: (Constant), Kolusi, Rasionalisasi, Stimulus, Arogansi, Kesempatan, Kemampuan

b. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Data sekunder diolah

Diperoleh nilai DW 1,748, nilai tersebut melebihi dari nilai DL dan kurang dari 4 – DU (1,4217 < 1,748 < 2,1968). Hal tersebut berarti bahwa tidak ada gejala autokorelasi dalam data penelitian.

Hasil analisis regresi linear berganda

Analisis ini bertujuan mengkaji pengaruh enam elemen dalam fraud hexagon theory terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa:

Tabel 8 Hasil analisis regresi linear berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1.992	.270		-7.387	.000
	Stimulus	-.045	.313	-.015	-.145	.885
	Kemampuan	-.008	.060	-.014	-.125	.901
	Kesempatan	3.569	.713	.578	5.004	.000
	Rasionalisasi	-.078	.124	-.066	-.628	.532
	Arogansi	.003	.028	.014	.122	.903
	Kolusi	-.452	.216	-.235	-2.093	.041

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Data sekunder diolah

Hasil pengolahan data menghasilkan persamaan regresi berikut:
KLK = -1,992 – 0,045 STM – 0,008 FPD + 3,569 NI – 0,078 PAU + 0,003 FC – 0,452 WBS + ε
Keterangan:
KLK = Kecurangan Laporan Keuangan
STM = Stimulus diproksikan dengan *External Pressure*
FPD = Kemampuan diproksikan dengan Frekuensi Perubahan Direksi
NI = Kesempatan diproksikan dengan *nature of industry*
PAU = Rasionalisasi diproksikan dengan Perubahan Auditor
FC = Arogansi diproksikan dengan Jumlah foto CEO
WBS = Kolusi diproksikan dengan Implementasi *Whistleblowing system*
ε = *error*

Konstanta (α) dari persamaan regresinya memiliki nilai -1,992. Interpretasi dari nilai konstanta tersebut adalah ketika semua variabel independen memiliki nilai 0, nilai variabel dependen nya adalah -1,992. Koefisien regresi yang bernilai negatif terdapat pada variabel stimulus, kemampuan, rasionalisasi, dan kolusi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya hubungan tidak searah keempat variabel dengan kecurangan laporan keuangan. Koefisien regresi yang bernilai positif terdapat pada variabel kesempatan dan arogansi. Indikasinya adalah ada hubungan searah dengan kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis

1. Uji statistik t

   Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, maka dilakukan uji t. Adapun hasil analisis regresi menunjukkan nilai hasil berikut:

Tabel 9 Hasil uji statistik t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1.992	.270		-7.387	.000
	Stimulus	-.045	.313	-.015	-.145	.885
	Kemampuan	-.008	.060	-.014	-.125	.901
	Kesempatan	3.569	.713	.578	5.004	.000
	Rasionalisasi	-.078	.124	-.066	-.628	.532
	Arogansi	.003	.028	.014	.122	.903
	Kolusi	-.452	.216	-.235	-2.093	.041

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Data sekunder diolah

Hasil analisis menyimpulkan bahwa stimulus dan kolusi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dan keempat variabel lain tidak memiliki pengaruh. Kesempatan memiliki nilai t hitung lebih tinggi dari nilai t tabel (5,004 > 1,999). Selain itu, kesempatan dan kolusi memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Maka kesempatan dan kolusi mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara signifikan.

2. Uji signifikansi simultan (uji statistik f)

Menggunakan uji simultan pada penelitian berguna untuk mengetahui pengaruh simultan seluruh variabel bebas terhadap kecurangan laporan keuangan dengan tingkat signifikansi yang 0,05 sebagai batas pengujian. Hasil analisis menunjukkan nilai F berikut:

Tabel 10 Hasil uji f

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.758	6	1.293	5.119	.000[b]
	Residual	15.406	61	.253		
	Total	23.164	67			

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

b. Predictors: (Constant), Kolusi, Rasionalisasi, Stimulus, Arogansi, Kesempatan, Kemampuan

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil pengujian, nilai F hitung melebihi F tabel (5,119 > 2,25) dengan nilai signifikansi 0,000 (0,000 < 0,05). Maka ditarik kesimpulan bahwa

secara parsial, stimulus, kemampuan, kesempatan, rasionalisasi, arogansi dan kolusi mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

3. Koefisien determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar perubahan pada kecurangan laporan keuangan akibat variabel independen penelitian ini, maka dilakukan uji koefisien determinasi. Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.579[a]	.335	.269	.5025579

a. Predictors: (Constant), Kolusi, Rasionalisasi, Stimulus, Arogansi, Kesempatan, Kemampuan

Tabel 11 Koefisien determinasi
Sumber: Data sekunder diolah

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,269 atau 26,9 %, berarti bahwa variabel independen penelitian ini dapat menjelaskan 26,9 % kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, sebesar 73,1 % dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak diteliti penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini memproksikan stimulus dengan *external pressure*, dan diukur melalui rasio *leverage*. Stimulus tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan karena keputusan berinvestasi atau meminjam dana tidak hanya didasarkan pada rasio *leverage*. Para investor dan kreditor mempertimbangkan aspek lain seperti rekam jejak perusahaan dalam membayar utang sebelumnya, reputasi, dan kerjasama yang baik antara perusahaan dengan kreditor (Rachmawati & Raharja, 2023). Selain alasan tersebut, adanya penerapan strategi pengelolaan utang yang efektif disertai kebijakan keuangan yang bijaksana oleh perusahaan bermanfaat untuk mengatasi tekanan eksternal tanpa melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan (Aji, 2025). Perusahaan yang memiliki risiko kredit tinggi karena kebutuhan modal perusahaan, akan melakukan penerbitan saham untuk modal tambahan, bukan melakukan kecurangan. Sebagian utang usaha perusahaan juga berasal dari utang pihak ketiga yang digunakan untuk ekspansi bisnis atau kelangsungan usaha yang produktif dan terpantau sehingga tidak dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan.

Frekuensi perubahan direksi sebagai proksi kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena bergantinya direksi dilakukan untuk mematuhi aturan tentang batas masa jabatan di perusahaan publik. Perubahan direksi ini bersifat rutin dan terencana sebagai bagian dari tata kelola perusahaan yang baik, bukan indikasi ketidakstabilan atau praktik kecurangan. Selain itu, sistem pengendalian internal dan pengawasan eksternal yang ketat telah membatasi ruang untuk melakukan manipulasi. Aturan tentang masa jabatan direksi tertuang dalam POJK nomor 33/POJK.04/2014 pasal 3 ayat 3 menjelaskan bahwa periode jabatan paling lama anggota direksi adalah 5 tahun atau sampai RUPS tahunan yang menutup jabatan tersebut. Perubahan direksi dilakukan ketika habisnya masa jabatan atau memperoleh jabatan lain sehingga harus mengundurkan diri, atau alasan lainnya (Khamainy et al., 2022). Adanya

dewan komisaris yang bertugas mengawasi dan mengevaluasi kinerja direksi juga menjadi faktor, maka jika ada direksi yang kurang berkinerja dapat diganti dengan yang lebih kompeten. Tingginya kompetensi direksi ini akan meningkatkan kehati-hatian dalam mengelola perusahaan (Novarina & Triyanto, 2022).

Kesempatan dalam penelitian ini diwakilkan oleh *nature of industry,* diukur dengan rasio perubahan total piutang. Akun piutang yang saldonya ditentukan berdasarkan estimasi perusahaan, seperti akun piutang tak tertagih, dapat menjadi celah perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan jika estimasi yang digunakan tidak sesuai. Pelaku penipuan dalam manajemen akan memanfaatkan peluang sekecil apapun untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Winarti & Jasman, 2024). Secara subjektif, manajemen memanipulasi akun tersebut dengan melebihkan estimasi anggaran dan mempermudah pengalihan dana likuid, seperti mengurangi ketersediaan kas untuk kegiatan operasi (Natalia & Kuang, 2023).

Perubahan auditor sebagai proksi rasionalisasi tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan karena emiten merubah auditor independen dengan alasan tindakan tersebut merupakan bagian dari menaati peraturan yang berlaku. Dikutip dari POJK nomor 9 tahun 2023 pasal 7 ayat 1 tentang penggunaan jasa AP dan KAP, berisi bahwa seorang akuntan publik hanya dapat mengaudit suatu entitas paling lama 7 tahun kumulatif. Selain itu, perusahaan dapat mengganti auditor independennya karena merasa tidak puas dengan kinerja dan kualitas auditor sebelumnya ataupun karena perusahaan tidak setuju dengan usulan *fee* jasa audit yang diajukan (Hasna & Novianti, 2024).

Jumlah foto CEO sebagai proksi arogansi tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan karena keberadaan foto CEO bertujuan mengenalkan serta memberikan informasi latar belakang direksi yang bertugas kepada para pihak yang berkepentingan, sehingga banyaknya foto CEO di laporan tahunan tidak menunjukkan adanya indikasi potensi kecurangan laporan keuangan. Menurut penelitian dari Julia & Yunita (2022), foto CEO di laporan tahunan merupakan bagian dari menampilkan profil kepemimpinan perusahaan. Selain itu, foto CEO di laporan tahunan juga bertujuan menunjukkan citra baik perusahaan karena menampilkan penghargaan atau ikut serta dalam kerjasama atau kegiatan tertentu sehingga meningkatkan kepercayaan publik kepada perusahaan (Khamainy et al., 2022).

Variabel kolusi diwakili oleh implementasi *whistleblowing system* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan karena setiap bagian dalam perusahaan dapat melaporkan tindakan kecurangan dan identitas pelapor dilindungi sehingga pelapor merasa aman saat melaporkan tindakan kecurangan. *Whistleblowing system* diterapkan untuk mempermudah pengawasan dan memperoleh informasi yang berhubungan dengan kecurangan dalam perusahaan yang kompleks di setiap aktivitas bisnis, penerapannya juga memerlukan dorongan dari nilai – nilai moral sehingga *whistleblowing system* akan berjalan efektif (Faiqoh & Ardiansyah, 2022). Oleh karena itu, apabila seluruh elemen dalam perusahaan dapat menerapkan *whistleblowing system* maka potensi kecurangan laporan keuangan dapat berkurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara parsial, kesempatan dan kolusi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan stimulus, kemampuan, rasionalisasi dan arogansi tidak berpengaruh. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh

signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel – variabel yang diteliti hanya mampu menjelaskan 26,9% dari kecurangan laporan keuangan, sedangkan 73,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Saran

Berdasarkan pada temuan penelitian, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya memperluas cakupan sampel. Perusahaan dari berbagai sektor dapat menjadi sampel pada penelitian selanjutnya ataupun perusahaan kesehatan yang tidak terdaftar di BEI jika data tersedia. Dengan memperluas sampel, hasil penelitian akan lebih general dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.
2. Periode dalam penelitian selanjutnya dapat lebih diperpanjang agar analisis tren dan pola kecurangan dari beberapa periode dapat dilakukan secara lebih mendalam, serta mengurangi potensi bias akibat kondisi khusus dalam periode waktu yang singkat.
3. Untuk penelitian mendatang, para akademisi dapat mengganti cara pengukuran variabel bebas dalam kerangka fraud hexagon dengan indikator-indikator alternatif yang lebih tepat sasaran. Peneliti selanjutnya memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengukuran berbeda atau mengombinasikan beberapa indikator yang lebih relevan guna mengevaluasi enam elemen kecurangan meliputi stimulus, kemampuan, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, kolusi dan kecurangan laporan keuangan, misalnya melalui indikator stabilitas keuangan, audit tenure, company existence latar belakang pendidikan CEO, transaksi pihak berelasi, dan logaritma natural pada remunerasi yang dibayarkan. Penerapan indikator pengukuran yang lebih sesuai ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang lebih tepat dan komprehensif terhadap berbagai faktor penyebab terjadinya manipulasi.
4. Penelitian selanjutnya menggunakan metode penelitian campuran (mixed method) *concurrent triangulation* karena terdapat variabel rasionalisasi dan arogansi yang pengukurannya membutuhkan aspek yang lebih mendalam dan menyeluruh karena tidak dapat dihitung langsung nilainya.
5. Pengukuran variabel rasionalisasi dan arogansi untuk penelitian selanjutnya menggunakan pengukuran yang lebih tepat karena variabel tersebut merupakan bentuk sikap yang tidak bisa diukur langsung dengan angka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Rini Hidayah., SE., M.Si., Ak., CA., atas bimbingannya dalam menyelesaikan penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman yang selalu menemani perjalanan penulis.

REFERENSI

Aji, N. F. K. (2025). Pengaruh Faktor Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Consumer Non – Cyclicals. *Jurnal*, *6*(1), 120–138.

Bagas, A., Rajendra, D., & Sugianto, J. Y. (2024). Fraud Problems in International Company Financial Reports. *International Journal of Economics, Commerce, and Management*, *3*, 120–126. https://doi.org/10.62951/ijecm.v1i3.101

Faiqoh, E., & Ardiansyah, A. (2022). Pengaruh Whistleblowing System dan Tata Kelola Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur. *In Search*, *21*(2), 162–169. https://doi.org/10.37278/insearch.v21i2.532

Fitriana, Saepudin, D., & Agus Santoso, R. (2021). Fraud Diamond Theory Detect Financial Statement Fraud in Manufacturing Companies on The Indonesia Stock Exchange. *International Business and Accounting Research Journal*, *5*(2), 93–105. http://journal.stebilampung.ac.id/index.php/ibarj

Hasna, D. A., & Novianti, N. (2024). The Effect of Hexagon Fraud Theory on Financial Statement Fraud with Audit Committee As a Moderating Variable. *Asia Pacific Fraud Journal*, *9*(2), 295–307. https://doi.org/10.21532/apfjournal.v9i2.350

Julia, J., & Yunita, A. (2022). The Effect of Hexagon Fraud in Detecting Fraud Financial Statements (Empirical Study on Financial Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2021). *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, *3*(10), 2112–2124. https://doi.org/10.11594/ijmaber.03.10.23

Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, *5*(1), 110–133. https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249

Natalia, E., & Kuang, T. M. (2023). Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *7*(April), 1752–1764.

Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK) Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, *10*(2), 182–193.

Purnamasari, P., Nurcholisah, K., Nurleli, N., & Lasmanah, L. (2024). The Role of Fraud Diamond in Detecting Fraudulent Financial Statements. *KnE Social Sciences*, *2024*, 220–235. https://doi.org/10.18502/kss.v9i24.16838

Rachmawati, A., & Raharja, S. (2023). Determinants of Financial Reporting Fraud in the Perspective of Fraud Hexagon. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *12*(1), 37–52. https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1.4875

Winarti, G. A. P., & Jasman. (2024). Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Teori Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal Akuntansi Manajerial*, *9*(1), 1–13.